

Khutbah Idul Fitri 1432 H/2011 M

**IDUL FITRI SEBAGAI SARANA UNTUK MEMBANGUN
RASA KEPEDULIAN DAN KESALEHAN SOSIAL**

Oleh :

Drs. H MUKHLIS LATIEF, M.Si

**KHUTBAH DISAMPAIKAN PADA
HARI RAYA IDUL FITRI 01 SYAWAL 1432 H/2011 M
30 AGUSTUS 2011**

pakaian yang bersih dan suci, mengumandangkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid memuji kebesaran Allah, sehingga langit seakan bergemuruh dengan suara yang mengagungkan dan menyebut asma Allah SWT sebagai tanda syukur umat Islam atas kemenangan yang telah dicapai dalam memerangi dan mengendalikan hawa nafsu sebulan lamanya. Dan hari ini pula, kita berkumpul bersama-sama di tempat ini, juga mengumandangkan kalimat yang sama, kemudian berdiri bershaf menunaikan shalat Idul Fitri, ruku' dan sujud bersama-sama dengan hati yang khusyu' menyembah kepada Allah SWT tanpa membedakan warna kulit, asal-usul keturunan, strata sosial, dan jenis kelamin, sebagai tanda bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Dan hari ini, kita seolah-olah menjadi manusia baru, dengan semangat baru dan harapan yang baru pula, karena kita kembali bersih dari dosa setelah berpuasa sebulan penuh. Sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya yang berbunyi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. (الحدِيث)

Artinya :
Barang siapa yang berpuasa di bulan suci Ramadhan dengan iman dan penuh introspeksi diri, maka ia akan diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang.

الله أكبر 3x والله الحمد

Hari ini, kita merayakan Idul Fitri, yaitu hari raya untuk menyatakan kembalinya fitrah manusia, yang ditandai dengan lahirnya kembali sebagai manusia baru, sehingga mereka harus tampil sebagai sosok yang suci dan baik.

Fitrah dan kesucian ini ditemukan setelah umat Islam mengasah dan mengasuh jiwanya selama bulan suci Ramadhan.

Seseorang yang kembali kepada fitrahnya akan memiliki kesalehan social melalui sikap yang terpuji dan terhormat, lebih arif menyikapi kehidupan dunia ini, ia akan bersikap ramah dan sopan dan penuh etika kepada sesama, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, karena jiwanya diliputi oleh kesucian. Bila mengajak kepada kebaikan, ia akan melakukannya dengan penuh hikmah dan tidak dengan kekerasan, tidak pula dengan kecaman, caci maki, hujatan, ejekan dan kritikan yang melukai perasaan. Ia akan menjadi pemaaf, tidak ada dendam di dalam dirinya, karena seluruh perhatiannya selalu tertuju kepada Yang Maha Kuasa dan Maha Agung, yaitu Allah SWT.

Jamaah Idul Fitri yang berbahagia !!!

Bulan Ramadhan telah berlalu, dan mulai hari ini, umat Islam kembali memikul beban berat untuk mempertahankan kesucian itu. Selama sebulan, Tuhan menyaksikan kita bangun di waktu dini hari dan mendengarkan suara istigfar kita. Alangkah malangnya bila setelah hari ini Tuhan melihat kita tidur lelap bahkan melewati waktu subuh atau ashar seperti bangkai tak bergerak. Selama sebulan, bibir kita bergetar dengan doa dan zikir serta ayat-ayat Allah. Dan alangkah celaknya kita, bila menggunakan bibir yang sama untuk menggunjing, memfitnah, dan mencaci maki sesama. Relakah kita sekarang mengisi perut ini dengan makanan dan minuman yang haram, setelah sebulan kita menahan

diri dari makan dan minum yang nyata-nyata halal dan milik kita.

Inilah sebenarnya makna dan semangat Idul Fitri, yang dilambangkan dengan ucapan *Minal Aidin Wal Faizin*, yaitu harapan dan doa yang diucapkan kepada sanak keluarga, handai tolan, teman kerja, sahabat, bahkan tetangga kita, yang berarti "semoga kembali kepada fitrah, yaitu asal kejadian kita dan semoga mendapat keberuntungan, yaitu keberuntungan karena hari ini juga kita memperoleh kemenangan setelah sebulan penuh berperan melawan dan mengendalikan hawa nafsu serta berbagai macam godaan syetan.

الله أكبر 3x والله الحمد

Kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia.

Dalam bulan suci Ramadhan, ada dua ibadah wajib yang dijalankan oleh umat Islam, yaitu puasa dan zakat fitrah. Ibadah puasa, akan mengantar kita pada derajat takwa di sisi Allah SWT. Pertanyaannya kemudian, bagaimana puasa bisa mengantar kepada ketakwaan?. Puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum serta hubungan suami istri semata, tetapi lebih dari itu, puasa melatih dan membentuk karaktervorming untuk menjadi orang yang sabar, bersikap jujur dan menjadi orang yang mampu menahan diri dari keinginan hawa nafsu, menahan diri dari perbuatan dan perkataan yang keji. Di samping itu, puasa sifatnya sangat pribadi dan personal, tidak ada yang tau apakah kita berpuasa atau tidak, kecuali diri kita sendiri dan Allah SWT. Itulah sebabnya dalam sebuah hadis qudsi Allah SWT berfirman:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. (الحديث القدسي)

Artinya :

Setiap amal perbuatan anak cucu Adam adalah bagi dirinya, kecuali puasa. Puasa itu untukku dan akulah yang menanggung (membalas) pahalanya.

Apabila kita telah berniat puasa kemudian menahan rasa lapar dan haus, lalu menahan diri tidak mengambil sesuatu untuk makan dan minum meskipun sendirian, maka disitulah mulai terlihat adanya benih-benih ketakwaan. Yaitu munculnya sifat kejujuran dan keyakinan bahwa Allah SWT. akan melihat kita, menyertai dan mengawasi gerak gerik kita, sebagaimana firman-Nya dalam Alqur'an :

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الآية)

Artinya :

... Dan Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dan yang paling penting untuk memperoleh derajat takwa adalah bagaimana kita dapat menangkap pesan dan hikmah di balik ibadah puasa, kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak orang yang mengharapkan predikat takwa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanyalah rasa lapar dan haus.

الله أكبر 3x والله الحمد

Jamaah Idul Fitri yang berbahagia !!!

Salah satu hikmah yang terkandung dalam ibadah puasa adalah keperdulian terhadap sesama, yaitu sejauhmana kita

merasakan penderitaan orang lain yang mengalami inabilitas atau tidak mampu dari segi materi. Rasa lapar dan haus pada saat berpuasa merupakan sarana untuk merasakan apa yang dirasakan oleh saudara kita ketika mereka harus menahan lapar dan haus dalam memperjuangkan kelangsungan hidupnya. Hal ini menjadi motivasi untuk memberikan uluran tangan kepada sesama kaum muslimin yang kurang mampu. Rasa lapar dan haus yang dirasakan oleh orang yang mampu dalam ibadah puasa akan melahirkan kepekaan dan kepedulian terhadap apa yang dialami oleh saudara-saudara kita yang masih di bawa garis kemiskinan.

Inilah salah satu hikmah dan nilai ibadah puasa Ramadhan yang harus dinampakkan dalam kehidupan sosial. Apalagi sekarang ini pemerintah melalui lembaga yang ada dengan berbagai programnya, berusaha semaksimal mungkin untuk membantu rakyat kecil, seperti bantuan beras dan dana kompensasi BBM untuk orang miskin serta bantuan-bantuan lainnya, dimana nilai-nilai ibadah puasa sangat sejalan dengan program tersebut.

Ibadah puasa menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin. Ibadah puasa pula mendorong umat Islam senantiasa mencintai sesamanya sebagaimana cinta pada dirinya sendiri, dalam pengertian bahwa tidaklah dianggap sempurna iman seseorang jika tidak memikirkan penderitaan orang-orang sekitarnya. Kepedulian sosial inilah yang harus menjadi karakter seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Hal ini dapat kita pahami dari sabda Nabi SAW. :

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . (الحدِيث)

Artinya:

Tidak beriman, seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri.

Dari hadis ini sangat nyata bahwa betapa kepedulian terhadap sesama sangat dikedepankan sampai ia menjadi indicator atau barometer dalam menentukan keimanan seseorang. Dengan demikian, penyakit yang paling berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat adalah hilangnya rasa kasih sayang dan persaudaraan yang diwarnai dengan putusnya hubungan silaturrahmi dan semakin jauhnya jarak antara si kaya dengan si miskin.

Jamaah Idul Fitri Rahimakumullah !!

Ibadah kedua yang diwajibkan Allah SWT di dalam bulan suci Ramadhan adalah mengeluarkan Zakat Fitrah. Yaitu ibadah yang wajib kepada semua umat Islam, laki-laki dan perempuan, anak-anak atau orang dewasa. Yaitu dikeluarkan mulai masuknya bulan Ramadhan sampai akhir Ramadhan, dan disunnatkan pada akhir bulan dan lebih afdhal dikeluarkan pada hari lebaran sebelum khatib membaca kutbahnya. Adapun jika dikeluarkan setelah khatib membaca khutbah, maka ia hanya menjadi sedeqah biasa saja. Zakat Fitrah ini menjadi penentu atas puasa yang kita lakukan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

صَوْمُ الْعَبْدِ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى يُؤَدَّى صَدَقَةُ الْفِطْرِ. وَإِذَا أَدَى صَدَقَةَ الْفِطْرِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ جَنَاحَيْنِ أَحْضَرَيْنِ يَطِيرُ بِهِمَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ. ثُمَّ يَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُجْعَلَ فِي قِنْدِيلٍ مِنْ قِنَادِيلِ الْعَرْشِ حَتَّى يَأْتِيَ صَاحِبَهُ. (الحدِيث)

Artinya :
Puasa seorang hamba akan tergantung antara langit dan bumi sebelum ia mengeluarkan Zakat Fitrah. Dan apabila ia sudah mengeluarkannya, maka Allah menjadikan dua sayap yang berwarna biru. Kemudian ia membawa puasa ke langit ketujuh, lalu disimpan di sebuah lampu yang terang di Arasy sampai datang orang yang berpuasa.

Zakat yang kita keluarkan, baik zakat harta maupun Zakat Fitrah menjadi sarana untuk menciptakan kebersamaan dan pemerataan hubungan persaudaraan. Dalam hal ini, persaudaraan tersebut bukan hanya terbatas pada hubungan *take and give* semata, tetapi lebih dari itu yakni zakat mengandung pelajaran untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan atau membantu tanpa dimintai bantuan. Persamaan dan persaudaraan inilah yang mengantarkan kepada kesadaran untuk menyisihkan sebagian harta kekayaan khususnya kepada mereka yang butuh, baik dalam bentuk kewajiban Zakat Fitrah maupun infak atau sedeqah, sebagaimana firman Allah SAW dalam Alqur'an yang berbunyi :

حَذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (الآية)

Artinya :
Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Zakat yang kita keluarkan akan mengikis habis sifat-sifat kikir di dalam jiwa seseorang, melatih diri untuk memiliki sifat dermawan serta mengantar untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah serta menciptakan ketenangan dan ketenteraman. Bukan hanya kepada penerima, tetapi

juga kepada pemberi zakat, karena kedengkian dan iri hati dapat timbul dari kesenjangan social dan ekonomi yang sangat menonjol, sementara mereka tidak mau mengulurkan tangan untuk membantu mereka.

الله أكبر 3x والله الحمد

Zakat yang dikeluarkan pada dasarnya telah berfungsi untuk memberi makan bagi orang yang tidak mampu, fakir miskin dan anak yatim piatu. Dengan demikian, bagi yang telah diberikan nikmat oleh Allah SWT dengan reski yang cukup, marilah membantu saudara-saudara kita, terutama pada hari ini, hari kemenangan, hari bahagia dan hari yang penuh kegembiraan. Marilah kita menggembirakan mereka dengan memberikan bantuan sehingga mereka juga dapat menikmati hari lebaran ini, sebagaimana peristiwa yang pernah dialami oleh Rasulullah ketika beliau ingin melaksanakan shalat Idul Fitri seperti yang dilakukan hari ini.

Pada waktu beliau berangkat menuju tempat shalat ied, dilihatlah beberapa anak yang sedang bermain dengan gembira karena memakai pakaian yang baru dan makanan yang enak yang dibelikan dan dibuatkan oleh orang tuanya. Namun Rasulullah SAW melihat salah seorang anak dari mereka yang sedang meneteskan air mata sambil memperhatikan teman-temannya yang sedang bermain dan makan tanpa memberikan sedikitpun makanan kepadanya. Lalu Beliau menghampirinya dan bertanya sambil berkata ; Wahai anakku, apa yang membuatmu menangis dan tidak ikut bergembira bermain bersama dengan teman-temanmu yang lain? Kemudian anak ini menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak mengetahui kalau yang ada

dihadapannya adalah Rasulullah SAW, dengan berkata :
“Sesungguhnya ayahku meninggal dalam medan perang bersama Rasulullah SAW sementara ibuku kawin lagi dengan laki-laki lain dan aku diterlantarkan oleh mereka. Semua harta peninggalan ayahku diambil oleh ayah tiriku sehingga sekarang saya tidak mempunyai apa-apa lagi. Dan pada saat saya melihat teman-temanku sedang bermain penuh kegembiraan dengan pakaian yang baru dan makanan yang enak, tiba-tiba saya teringat dengan ayahku yang telah meninggal. Inilah yang menyebabkan aku menangis, karena seandainya beliau masih hidup, tentu saya juga dapat membeli baju baru dan memakan makanan yang enak sama dengan mereka. Mendengar cerita anak ini, Rasulullah SAW menjadi sedih karena beliau teringat juga dengan ibunya tercinta Aminah dan ayahnya tersayang Abdullah. Lalu Rasulullah SAW memegang tangan anak tersebut sambil berkata: maukah kamu menjadikan saya sebagai pengganti ayahmu?, Aisyah menjadi ibumu, dan Ali menjadi pamanmu, serta Fatimah menjadi saudaramu?. Lalu anak tersebut mengangguk dan menyadari kalau yang ada dihadapannya adalah Muhammad kekasih Allah SWT.

الله أكبر 3x والله الحمد

Tentunya kisah singkat ini yang dialami oleh Rasulullah SAW, adalah salah satu potret dari bias masyarakat modern. Banyaknya anak-anak kita yang sudah tidak mempunyai orang tua, hidup menggelandang yang sangat membutuhkan bantuan dan uluran tangan. Itulah sebabnya Rasulullah SAW berpesan kepada kita untuk tidak menelantarkan anak yatim piatu dan tidak menganiaya mereka. Tentunya perhatian dan kasih sayang, sangat

dibutuhkan untuk mereka, karena orang yang memelihara dan menyayangi anak yatim piatu akan bersama dengan Rasulullah SAW di dalam Surga, sebagaimana janji beliau :

أنا وكافلُ اليتيمِ في الجنةِ. (الحديث)

Artinya :

Sesungguhnya saya dengan orang yang memelihara anak yatim bersama denganku di Surga.

Jamaah Idul Fitri Rahimakumullah !!

Hari ini kita merayakan hari kesucian dan kemenangan, semoga semua yang hadir di tempat ini termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang berhasil menyandang predikat muttakin dan menjadi golongan orang-orang yang kembali kepada fitrahnya.

Oleh karena itu, hari ini merupakan momentum yang sangat tepat untuk saling melapangkan dada, saling membantu terhadap sesama. Marilah kita menghilangkan jurang pemisah di antara sesama muslim dengan mengulurkan tangan untuk saling memaafkan seraya mengucapkan *من العائدين والفائزين*, sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang rukun damai dan tentram.

Bagi saudara-saudaraku dan adik-adikku, marilah setelah pulang ke rumah, duduk bersimpuh di hadapan kedua orang tua, sambil mencium kedua tangannya sebagai tanda permintaan maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama ini kepada keduanya, walaupun kita yakin, betapapun besarnya kesalahan yang diperbuat, mereka tetap akan memaafkan. Dan marilah kita senantiasa berbuat baik kepada keduanya dan jangan sekali-kali membuat hatinya luka, karena seorang anak tidak akan

mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan tanpa ridha dan keikhlasan kedua orang tua.

Begitu juga kepada saudara-saudaraku dan adik-adikku yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya, memang sungguh sakit ditinggalkan oleh ayah dan ibu, tapi itulah takdir Allah SWT, tidak boleh menyesali apa yang telah ditentukan oleh-Nya, Dan marilah selalu mendoakan mereka agar dilapangkan kuburnya, diampuni segala dosanya dan dimasukkan ke dalam surga, seraya berdoa :

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَإِرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِغَارًا.

Akhirnya, marilah kita berdoa untuk para pemimpin bangsa ini, semoga mereka diberikan kekuatan, kejujuran dan keikhlasan dalam memimpin bangsa dan negara. Dan marilah kita semua menjadi masyarakat yang baik, hidup rukun dan damai, masyarakat yang saling bantu-membantu, masyarakat yang punya keperdulian dan kepekaan sosial terhadap sesama, sehingga kita dapat keluar dari berbagai macam krisis yang dihadapi oleh bangsa dan negara kita. Semoga ampunan dan petunjuk Allah SWT tetap tercurah kepada kita semua.

أمين يا رب العالمين

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ.

KHUTBAH KEDUA UNTUK IDUL FITRI DAN IDUL ADHA

اللَّهُ أَكْبَرُ..... ٧٨

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَجَعَلَ الْأَعْيَادَ بِالْأَفْرَاحِ وَالسُّرُورِ. وَضَاعَفَ
لِلْمُتَّقِينَ جَزِيلَ الْأَجُورِ. وَكَمَلَ الضِّيَافَةَ فِي يَوْمِ الْعِيدِ لِعُمُومِ
الْمُؤْمِنِينَ بِسَعِيهِمُ الْمَشْكُورِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ الْعَفْوُ الْعَفُورُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي نَالَ مِنْ رَبِّهِ مَا لَمْ يَنْلُهُ مُقَرَّبٌ وَلَا رَسُولٌ
مُطَهَّرٌ مَبْرُورٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ كَانُوا أَيْرُجُونَ تِجَارَةَ لَنْ تَبُورَ.
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ، اتَّقُوا اللَّهَ!
وَعَلِّمُوا يَا إِخْوَانِي رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَنْ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ
يَتَجَلَّى فِيهِ عَلَى عِبَادِهِ مِنْ كُلِّ مُقِيمٍ وَمُسَافِرٍ. فَيَبَاهِي لَكُمْ
مَلَائِكَتُهُ وَأَنْتُمْ مُكْبَرُونَ فِيهِ. اطْهَارِ الشَّعَائِرَ فِي كُلِّ مَكَانٍ